

## PEREMPUAN DAN PEMBELAAN: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM PLEDOI PUTRI CANDRAWATHI

Septiana Pratiwi<sup>1</sup>, Rizky Abrian<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

septianapratiwi57@gmail.com  
rizky.abrian@uinsa.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to analyze Putri Candrawathi's pledoi by borrowing Sara Mills' glasses. The source of the data in this article is obtained from youtube kompas.com, while the data is Putri Candrawathi's story about the Pledoi. The purpose of this research is to find out the position of the subject-object, listener (reader), and the image of women who often get bad grades in the eyes of society. This research is a qualitative descriptive research, because the results of this research are in the form of a description of the data obtained from material objects. The results of this study indicate that the positions of the subjects in this pledoi were taken at once by Putri Candrawathi because she was telling herself (the subject) and making herself an object. Meanwhile, for the listener-reader position, Putri Candrawathi invites readers through the mediation method.*

**Keywords:** Sara Mills, Pledoi, Putri Candrawathi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

## PENDAHULUAN

Perempuan dan pandangan masyarakat selalu berjalan beriringan. Perempuan di dunia ini seakan selalu menjadi sorotan. Apapun yang menyangkut tentang perempuan akan selalu menarik jika di bahas. Tidak sedikit karya sastra, pemberitaan, dan media massa lainnya yang menggambarkan wanita sebagai makhluk lemah. Akhir-akhir ini marak kasus pelecehan seksual, kekerasan, dan deskriminasi yang dialami oleh wanita. Catatan tahunan komnas perempuan dalam (Syahrul, 2019) menuliskan sebanyak 348.446 kasus kekerasan yang telah dialami wanita. Apabila dibagi menjadi persentase, maka sebanyak 41% wanita mengalami kekerasan fisik, 31% mengalami kekerasan seksual, dan 13% mengalami kekerasan ekonomi.

Kontruksi yang dibangun oleh media massa mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami wanita beberapa malah menjadi panah yang menghujam korban. Tanggapan dari netizen yang telah membaca atau mendengar berita-berita kekerasan seksual ini juga beragam, tidak sedikit yang malah menyalahkan korban. Isu mengenai kekerasan seksual ini sebenarnya sudah terjadi sejak dulu, hanya saja orang dulu-dulu belum didukung oleh kemajuan teknologi seperti saat ini yang mampu membuat viral suatu kasus hanya dengan hitungan menit. Menurut Lutfi (2021) adanya kemajuan teknologi ini terbukti mampu membantu kehidupan manusia. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) memberikan catatan bahwa pada tahun 2023 ini pengguna internet mengalami kenaikan hingga tembus ke angka 215,63 juta jiwa. Pencapaian ini tentu saja membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara mengenai media massa dan perempuan mengingatkan kembali pada kasus yang beberapa bulan yang lalu ramai diperbincangkan oleh warga Indonesia. Kasus yang mampu menggemparkan semua kalangan karena sandiwara-sandiwara yang diciptakan. Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Inspektur Jendral Bintang dua, Ferdy Sambo terhadap bawahannya Brigadir Polisi Novriansyah Yoshua Hutabarat. Kasus ini tidak hanya menyangkut kedua belah pihak, namun juga merembet hingga ke mana-mana. Nama Putri Candrawathi dan Ricard Elizer atau yang biasa dikenal dengan Bharada E juga ikut menghiasi kasus besar ini. Citra kepolisian semakin dipertaruhkan namanya di sini. Bahasa yang digunakan media ataupun masyarakat sekitar dalam menyampaikan kasus ini dari mulut ke mulut sangat mempengaruhi citra ketiga terdakwa.

Hal inilah yang membuat bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran penting bahasa dalam kehidupan adalah sebagai alat komunikasi. Manusia sendiri merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang diberikan kemampuan berbahasa lebih baik dibanding dengan makhluk hidup yang lain. Kesempurnaan kemampuan berbahasa manusia dapat dilihat dari cara mereka ketika saling berdialog, (Humaira (2018)). Pateda (2011) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang jitu yang mampu menyatukan manusia dengan dunia di luar dirinya, baik itu dengan lingkungannya, alamnya, maupun Tuhannya. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Kemampuan manusia dalam berbahasa juga mampu digunakan untuk berbagai hal. Kemampuan atau seni berbicara manusia disebut retorika. Bahasa sendiri meliputi fonologi,

morfologi, sintaksis, semantik, dan juga wacana. Tataran tersebut telahurut sebagaimana urutannya. Wacana menempati posisi tertinggi karena memang pada dasarnya wacana merupakan tataran bahasa paling lengkap. Hal tersebut dikarenakan wacana menyangkup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, (Kridalaksana (2008)).

Setiap bahasa yang digunakan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulisan akan selalu berisi informasi, contohnya seperti pledoi. Pledoi merupakan sebuah pembelaan yang berisi tangkisan atau perlindungan diri atas apa yang dituduhkan oleh jaksa penuntut umum dengan cara menyampaikan hal-hal yang dapat meringankan terdakwa. Pledoi ini mengandung tiga tujuan besar, pertama permintaan agar terdakwa dibebaskan dari semua tuntutan yang ada karena memang tidak terbukti, kedua terdakwa meminta untuk dibebaskan dari semua tuntutan hukum karena terbukti bersalah namun tidak termasuk ke dalam tindak pidana, dan yang terakhir terdakwa meminta hukuman yang ringan-ringannya karena telah terbukti melakukan apa yang dituduhkan oleh jaksa penuntut umum, (Djami (2018)). Layaknya pledoi yang disampaikan oleh Putri Candrawathi selaku pihak terdakwa. Hingga tahap pembacaan pledoi, beliau tetap saja seakan tidak mendapatkan kepercayaan dari publik. Namun, mengingat negara kita merupakan negara hukum seperti yang tertulis pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pengajuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil dan mendapatkan perlakuan yang sama dihadapan hukum. Inti dari Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 ayat (1) ini adalah setiap orang mendapat jaminan

tentang keadilan dan kedudukan yang sama di mata hukum. Oleh karena itulah, ketika terdakwa menyampaikan nota pembelaan atau pledoi di hadapan majelis hakim dan jajarannya serta seluruh orang yang hadir dalam persidangan maka apapun yang diucapkan dan dituliskan wajib dihargai.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang memandang pledoi dalam ranah bahasa. Meski begitu, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori yang sama. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Nina, Queena, Dkk (2022) yang membahas tentang kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Kalimantan Timur. Peneliti mengambil objek material berupa berita yang ditulis oleh RRI Samarinda dengan judul *Kisah Pilu Korban Pemerkosaan Dipaksa Menikah dengan Pelaku*. Peneliti menggunakan kacamata Sara Mills tentang analisis wacana kritis terhadap berita. Menurut peneliti, teks berita yang dipaparkan tersebut mengungkapkan gambaran tentang posisi subjek dna objek penceritaan sehingga dapat ditentukan bagaimana cara teks tersebut hadir di masyarakat selaku pembaca. Teks berita tersebut juga diyakini mengandung bias gender karena korban yang notabeneanya seorang perempuan tidak buatkan *point of view* sehingga pandangan korban seakan tidak dibutuhkan di sini. Penelitian ini merupakan salah satu bukti di mana teks berita sangat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fendi, S (2022) terhadap kasus yang dialami oleh Putri Candrawathi. Peneliitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada bagain teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori Sara Mills pada portal berita Jawa Pos dan Tv One yang menyoroti Putri

Candrawathi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana teks berita membangun citra seorang Putri Candrawathi, sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pledoi yang disampaikan oleh Putri Candrawathi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fendi ini menunjukkan bahwa kedua portal berita tersebut saling bertolak belakang, di mana portal berita Tv One lebih mengarahkan pembaca untuk ikut prihatin terhadap kasus yang dialami. Sedangkan, dalam portal Jawa Post lebih mengarah kepada pengawalan hukum yang seadil-adilnya.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Helmi (2021) yang melakukan penelitian pada pledoi dengan *critical theory Guba and Lincoln* menuliskan pada abstraknya bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelaan oleh advokat menggunakan paradigma teori kritis Guba and Lincoln yang mengamini bahwa tidak semua tersangka atau terdakwa itu salah karena bisa jadi itu dalil dakwaannya yang salah. Pada bagian abstrak ini peneliti tidak menyantumkan hasil yang diperoleh. Sehingga pembaca harus membaca keseluruhan jurnal penelitian kali ini, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode hukum normatif yang membuktikan bahwa tidak semua tersangka itu bersalah.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah, pada penelitian pertama hingga ketiga terdapat perbedaan dari segi objek material yang dipilih. Meski pada kajian terdahulu point ketiga sama-sama menggunakan pledoi sebagai objek material, namun tetap terdapat perbedaan

yang mencolok yaitu dari penelitian yang telah dilakukan tersebut berfokus pada ranah hukum, sedangkan, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada ranah bahasa. Selain itu, selama ini belum ada yang membahas mengenai pledoi dalam ranah bahasa, sehingga ini menjadi sebuah *novelty*. Merujuk dari latar belakang tersebut, maka munculah pertanyaan, bagaimana posisi subjek-objek, pendengar (pembaca), dan citra perempuan dalam pledoi Putri Candrawathi? Untuk mengetahui hal tersebut tentu saja harus dibedah terlebih dahulu di mana posisi subjek-objek dan pendengar atau pembaca berada menggunakan teori analisis wacana Sara Mills. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perempuan yang kerap kali mendapat nilai buruk di mata masyarakat dan selalu dianggap tidak berdaya, serta untuk memberikan gambaran baru di dunia penelitian bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena hasil dari penelitian ini berupa penjabaran data yang didapat dari objek material. Penyajian data pada penelitian ini nantinya akan berbentuk naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, di mana pertama peneliti menyimak video pembacaan pledoi Putri Candrawathi, kemudian mentranskripsinya ke dalam bentuk teks sehingga bisa dibaca berulang kali untuk memastikan data mana yang akan dibahas pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah isu bias gender yang dialami oleh Putri Candrawathi selama kasus pembunuhan itu berlangsung, maka peneliti memutuskan untuk meminjam kacamata analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sara Mills lebih menaruh perhatiannya pada ranah feminisme dengan tujuan menunjukkan bagaimana seorang wanita dicitrakan atau ditampilkan dalam teks secara bias. Sara Mills juga lebih memusatkan bagaimana peran seorang pelaku, pembaca, dan penulis dalam teks. Gaya penyampaian suatu berita atau informasi ini yang nantinya akan membentuk pihak yang mengarah kepada posisi penerimaan (legitimasi) ataupun penolakan, (Eriyanto, 2009). Tingkat posisi subjek-objek lebih ke arah bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan dari *point of view* siapa peristiwa itu diuraikan. Siapa tokoh yang dijadikan subjek atau pencerita dan siapa yang menjadi objek atau yang diceritakan. Sedangkan, posisi penulis dan pembaca di sini memiliki maksud bagaimana posisi penulis dan pembaca ini ditampilkan

dalam teks, serta untuk melihat pada pihak mana pembaca akhirnya berlabuh. Menurut Sara Mills posisi pendengar atau pembaca ini biasanya memiliki hubungan dengan bagaimana cara teks menyapa. Terdapat dua cara dalam penyapaan terhadap pendengar atau pembaca, pertama mediasi, di mana ini berarti penempatan posisi kebenaran pada suatu tokoh sehingga pembaca atau pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan tokoh yang disajikan dalam teks. Cara kedua adalah dengan kode budaya, maksudnya adalah di dalam teks tersebut memiliki nilai-nilai yang disepakati bersama oleh para pembaca atau pendengar yang dipakai untuk menafsirkan teks.

Berikut merupakan tabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan data sehingga bisa lebih mudah dipahami:

**Tabel Hasil Penelitian**

Posisi atau Tingkatan	Kutipan Data	Deskripsi
Subjek-Objek	<p>“<b>Saya</b> mengalami kekerasan seksual dan dianiaya oleh orang yang selalu kami percayakan dengan sangat baik, yang kami anggap keluarga. Kejadian sangat pahit justru terjadi di hari ulang tahun pernikahan kami yang ke 22, di sisi lain jutaan hinaan, cemooh, dan penghakiman telah diujamkan kepada saya, bahkan pada perjalanan setelah persidangan.”</p> <p>“<b>Saya melihat dari mobil tahanan, banyak spanduk berisi hinaan dan paksaan agar majlis hakim menjatuhkan hukuman-hukuman yang menakutkan.</b>”</p>	<p>Dari kutipan data di samping, maka diketahui bahwa subjek dari wacana yang ditulis oleh Putri Candrawathi ini adalah dirinya sendiri. Putri Candrawathi berkali-kali menggunakan sudut pandang pertama yaitu “saya”. Selain itu, Putri Candrawathi juga menggunakan sudut pandang orang ketiga, yaitu “kami”. Hal ini menandakan bahwa putri masih membawa dirinya sendiri sebagai subjek dan kata ganti “kami” menyiratkan makna bahwa memang dia yang menceritakan kisahnya beserta keluarganya.</p> <p>Sedangkan, objek dari wacana yang dibangun Putri Candrawathi ini</p>

“Yang Mulia, yang saya sampaikan pada surat ini bukanlah pembenaran ataupun sangkalan dari peristiwa yang saya alami. Sesuatu yang tidak pernah saya inginkan, sedikitpun tidak pernah. **Sebuah kejadian yang akhirnya merenggut kebahagiaan keluarga sekaligus kehormatan saya sebagai seorang perempuan.**”

“Saya dihadapkan dengan banyak tuduhan dan **fitnah dari kalangan masyarakat bahkan pejabat public beramai-ramai ikut membantah dan mengucilkan saya sebagai korban kekerasan seksual.**”

“**Kontruksi yang dibangun** dengan menambah aspek perselingkuhan rasanya tidak pernah cukup untuk mendakwa saya sebagai pelaku pembunuhan berencana, namun juga **menuding saya sebagai perempuan tidak bermoral.**”

“Saya dilahirkan dari Rahim seorang **ibu pendidik dan seorang ayah tentara.** Saya sangat terkesan bagaimana ibu saya yang seorang guru SMA mengajarkan nilai-nilai ketulusan dan kehidupan kepada anak-anaknya. Sedangkan, dari ayah saya, saya belajar tentang kedisiplinan dan ketegaran atas tantangan hidup yang saya alami. Ayah saya purnawirawan dengan pangkat Brigjen TNI AD, terakhir beliau menjabat sebagai direktur semi AD, dan Mabes AD.”

“Menjadi istri seorang polisi mengajarkan saya untuk senantiasa **menjalankan**

adalah dirinya sendiri, hal ini dibuktikan dengan isi pledoi Putri Candrawathi yang memang menceritakan kisah dirinya sendiri. Selain itu, keluarga dan isu kekerasan juga merupakan objek pada pledoi Putri Candrawathi. Hal itu dikarenakan isu kekerasan yang dialami, serta perasaan keluarganya ikut serta diceritakan dalam pledoinya. Putri Candrawathi juga mempertegas bahwa dirinya mengalami kekerasan tidak hanya kekerasan seksual namun juga verbal baik dari media, para pejabat, maupun masyarakat Indonesia. Putri Candrawathi cukup detail dalam menceritakan latar belakang keluarganya. Beliau bahkan menyantumkan pekerjaan dan jabatan-jabatan yang dimiliki oleh orangtuanya.

Putri Candrawathi juga menceritakan atau menampilkan citra seorang perempuan yang bisa melakukan apapun. Perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang serba bisa. Perempuan dicitrakan sangat positif di sini, selain menjadi perempuan yang peduli akan pendidikan, citra perempuan juga dibangun lewat bagaimana seorang perempuan yang mampu menghadapi berbagai hal dan merangkap beberapa peran sekaligus.

*multiperan dan tanggung jawab, baik kepada keluarga maupun organisasi bhayangkari secara seimbang.”*

---

Pendengar  
(pembaca)

*“Meskipun saya perempuan, orangtua saya memprioritaskan pendidikann. Saya menyelesaikan S1 kedokteran gigi di Universitas Trisakti Jakarta dan melanjutkan pendidikan saya ke US. Semangat dari orangtua mendorong saya untuk terus berprestasi di antara peserta didik lain, termasuk ketika saya menempuh pendidikan di luar negeri. Saya mendapat penghargaan yang menambah rasa semangat dan cinta terhadap dunia pendidikan.”*

*“Dengan pendidikan dapat dibentuk karakter agar mampu bertahan di setiap keadaan.”*

*Dari kutipan data tersebut dapat dilihat secara tidak langsung Putri Candrawathi ini mengajak pembaca melalui metode mediasi, sehingga pembaca atau penonton langsung memposisikan dirinya sejajar dengan Putri Candrawathi yang secara implisit menggambarkan tentang sosok seorang perempuan penganut pergerakan feminisme. Seorang perempuan yang sadar hak dan kewajibannya, yaitu tetap bertekad mencari ilmu hingga ke negeri China. Pembaca atau pendengar di sini juga akan sepakat bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus diusahakan. Tidak hanya untuk laki-laki namun juga untuk perempuan. Putri Candrawathi juga menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk karakter seseorang. Hal ini tentu saja merupakan hal yang disepakati bersama karena pada kenyataannya di lapangan, pendidikan mampu membentuk karakter seseorang. Dari sini, posisi pembaca dan pendengar juga otomatis mengikuti arah pembicaraan Putri Candrawati yaitu menjadi wanita yang berpendidikan dan high value.*

---

Posisi Subjek-objek dalam pledoi ini diambil sekaligus oleh Putri Candrawathi karena memang menceritakan dirinya sendiri (subjek) dan menjadikan dirinya objek. Selain itu, keluarga dan isu kekerasan juga merupakan objek pada pledoi Putri

Candrawathi. Hal itu dikarenakan isu kekerasan yang dialami, serta perasaan keluarganya ikut serta diceritakan dalam pledoinya. Putri Candrawathi juga mempertegas bahwa dirinya mengalami kekerasan tidak hanya kekerasan seksual namun juga verbal baik dari media, para

pejabat, maupun masyarakat Indonesia. Sedangkan posisi pendengar-pembaca, Putri Candrawathi ini mengajak pembaca melalui metode mediasi, sehingga pembaca atau penonton langsung memosisikan dirinya sejajar dengan Putri Candrawathi yang secara implisit menggambarkan tentang sosok seorang perempuan penganut pergerakan feminisme yang telah sadar hak dan kewajiban.

Pledoi Putri Candrawathi tidak semata berisi tentang pembelaan diri, namun juga secara tidak langsung berusaha untuk menyugesti para pendengar atau pembaca untuk mempercayai bahwa tidak mungkin beliau melakukan kejahatan ini dan membuat sandiwara-sandiwara melelahkan hanya untuk melindungi dirinya sendiri beserta suaminya. Putri Candrawathi bahkan sampai menyebutkan latar belakang keluarganya yang di mana merupakan keluarga terdidik mengingat ibunya seorang guru dan ayahnya seorang TNI. Rasanya memang sangat tidak mungkin apabila tidak bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat. Selain adanya maksud tersembunyi tersebut, pledoi Putri Candrawathi juga menggambarkan citra baik seorang perempuan sekaligus pandangan buruk yang masih kerap terjadi di kalangan masyarakat Indonesia khususnya. Kekerasan verbal yang berupa hinaan, “wanita tua, perempuan tidak bermoral, dan lain sebagainya” masih kerap dilayangkan untuk para korban maupun pelaku. Meskipun seorang pelaku kejahatan sekalipun, rasanya tidak pantas jika kita menyangkut pautkan dengan *body shaming*. Hal ini dianggap wajar karena bentuk ungkapan kesal masyarakat terhadap pelaku, namun tanpa disadari orang yang melayangkan hinaan terutama tentang *body shaming* tidaklah jauh dari pelaku Hal ini dikarenakan hinaan atau

celaan terutama mengenai tubuh seseorang bisa mengakibatkan gangguan mental yang pada akhirnya juga membebani korban.

## SIMPULAN

Pledoi Putri Candrawathi tidak semata berisi tentang pembelaan diri, namun juga secara tidak langsung berusaha untuk menyugesti para pendengar atau pembaca untuk mempercayai bahwa tidak mungkin beliau melakukan kejahatan ini dan membuat sandiwara-sandiwara melelahkan hanya untuk melindungi dirinya sendiri beserta suaminya. Selain adanya maksud tersembunyi tersebut, pledoi Putri Candrawathi juga menggambarkan citra baik seorang perempuan sekaligus pandangan buruk yang masih kerap terjadi di kalangan masyarakat Indonesia khususnya. Kekerasan verbal yang berupa hinaan, “wanita tua, perempuan tidak bermoral, dan lain sebagainya” masih kerap dilayangkan untuk para korban maupun pelaku. Meskipun seorang pelaku kejahatan sekalipun, rasanya tidak pantas jika kita menyangkut pautkan dengan *body shaming*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djami, D. (2018). Eksistensi Klemensi sebagai Implementasi Hak Terdakwa untuk Melakukan Pembelaan dalam Persidangan Perkara Pidana di Indonesia. *Kertha Negara*, 6(2).
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Wacana*. LKiS Yogyakarta.
- Fendi, S. (2022). Feminisme dalam pemberitaan putri candrawathi tersangka kasus pembunuhan berencana brigadir j pada media online: analisis wacana kritis sara mills. *RIKSA BAHASA XVI*, 79–

90.  
Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Revisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Helmi, M., & Tinggi Agama Islam Samarinda, S. (2021). Pembelaan (Pledoi) Advokat berdasar Paradigma Critical Theory Guba And Lincoln. *Pandecta Research Law Journal*, 16(1), 45–54. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/26457>
- Humaira, H. W. (n.d.). *Analisis Wcana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*.
- Lutfi, M. (2021). PADA BERITA PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR. *KOMUNIKA*, 4.
- Nina, Queena, dkk. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills The narrative of rape victims in online news RRI Samarinda: Critical discourse analysis A .  
Pendahuluan informasi .  
Pemberitaan dalam media m. *DIGLOSIA*, 5, 1–12.
- Pateda. (2011). *Linguistik sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Syahrul, Y. (2019). *ANALISIS WACANA KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN Pada BERITA ONLINE : SARA MILS*. 1–23.  
<https://youtu.be/iYIJhW5ihTg>